

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
*CALL FOR PAPER***

**MEMBANGUN DAN MENINGKATKAN DAYA SAJING  
NASIONAL DI ERA KETERBUKAAN EKONOMI**

**YOGYAKARTA, 16-18 NOVEMBER 2011**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"  
YOGYAKARTA**

- Tema** Membangun dan Meningkatkan Daya Saing Nasional di Era Kerterbukaan Ekonomi
- Penyelenggara** Fakultas Ekonomi  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"  
Yogyakarta
- Reviewer**
1. Prof. Dr. Didit Welly Udjiyanto, MS  
(UPN "Veteran" Yogyakarta)
  2. Prof. Dr. Ni Luh Putu Wiagustini  
(Udayana)
  3. Dr. Ir. Adi Djoko Guritno, M.Sc  
(UGM)
  4. Dr. Sri Setyo Iriani, M.Si  
(Unesa)
  5. Dr. Kristian Susilowati, MS  
(Unibraw)
  6. Dr. Idayanti N, M.Si  
(Unhas Makassar)
  7. Dr. Nurita Andriani, MM  
(Univ. Trunojoyo)
  8. Dr. M. Irhas Effendi, MSM  
(UPN "Veteran" Yogyakarta)
  9. Dr. Joko Susanto, M.Si  
(UPN "Veteran" Yogyakarta)
  10. Dr. Yuni Istanto, MS  
(UPN "Veteran" Yogyakarta)
  11. Dr. Heru Tri Sutiono, M.Si  
(UPN "Veteran" Yogyakarta)
  12. Dr. Muafi, M.Si  
(UPN "Veteran" Yogyakarta)
  13. Dr. Noto Pamungkas, MS  
(UPN "Veteran" Yogyakarta)

**Penerbit**            **Kepel Press diterbitkan untuk Seminar Nasional  
Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan  
Nasional "Veteran" Yogyakarta  
Kampus Terpadu Jl. SWK 104 (Ring Road)  
Lingkar Utara Condongcatur Yogyakarta 55283**

**ISBN**                **978-602-9374-15-5. ....**

---

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan Rektor UPN "Veteran" Yogyakarta	iv
Daftar Isi	vii
 <b>BUKU 1 : MONETER, FISKAL, PERBANKAN DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL</b>	
 <b>PERAN KEPABEANAN DALAM Mendukung Peningkatan Daya Saing Industri Indonesia</b>	
Roberto Akyuwen dan Budi Nugroho	1
 <b>MEMBANGUN Daya Saing Gula di Jawa Timur Memasuki Perdagangan Bebas Melalui Peningkatan Rendemen (Analisis Daya Saing Dengan Pendekatan Policy Analisis Matriks)</b>	
Agus Santosa	18
 <b>PENGEMBANGAN MODEL SISTEM Dinamis di PT Utama Rasa Sejahtera (La Viola!), Jakarta Selatan</b>	
Haryadi Sarjono & Giansia Dara Ayunda	40
 <b>ANALISIS ROI USAHA TRAKTOR DAN POTENSI SUBSIDI MESIN TRAKTOR SEBAGAI PENGGANTI SUBSIDI PUPUK</b>	
Sri Hanggana Suyatman	66
 <b>Evaluasi Hubungan UMKM dengan Lembaga Keuangan Bank: Sebuah Tinjauan Perspektif dengan Pendekatan <i>Brand Personality</i> pada BPD DIY</b>	
Carolina Yulia Tri Prasetyani & Andhy Setyawan	82
 <b>Perdagangan Bebas dan Daya Saing Nasional: Dilema Komoditas Beras</b>	
Veny Anindya Puspitasari & Apriani Simatupang	88
 <b>ANALISIS PERUBAHAN STRATEGI PERDAGANGAN DAN BISNIS BERBASIS <i>E-COMMERCE</i></b>	
Sugeng Winardi	100

---

<b>PERAN PAJAK DALAM membangun dan mendorong peningkatan daya saing UMKM</b> Rd. Tatan Jaka Tresnajaya & Aniek Juliarni	110
<b>ANALISIS EKSPOR KOMODITI UNGGULAN SULAWESI SELATAN DALAM ERA LIBERALISASI PERDAGANGAN ANTAR NEGARA</b> Abd Rahman Razak	129
<b>Peranan Budaya Terhadap Peningkatan Daya Saing Pariwisata Propinsi Bali 1985-2010</b> I Ketut Nama	141
<b>PENGARUH MARKET ORIENTATION TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA INDUSTRI KECIL BATIK PENGARUH MARKET ORIENTATION TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA INDUSTRI KECIL BATIK</b> Erwin Arie Perwoso & Budi Suprpto	155
<b>STRATEGI MANUFAKTUR DAN KINERJA DALAM KONTEKS LINGKUNGAN PADA INDUSTRI DI SULAWESI SELATAN</b> Maat Pono	162
<b>KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR KECAMATAN Studi Kasus Kotamadya Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 2004-2007</b> Jamzani Sodik	173
<b>Energi Indonesia Sebagai Kekuatan Energi Dunia? : Sebuah Analisis Intertemporal</b> Veny Anindya Puspitasari	193
<b>DAYA SAING TENAGA KERJA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI</b> Astuti Rahayu	208
<b>PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN DAYA SAING USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM)</b> Budiarto	218
<b>PRODUKSI MINYAK BUMI DAN GAS ALAM INDONESIA DI ERA KETERBUKAAN EKONOMI</b> Sultan	225

---

**KAJIAN KEBIJAKAN EKONOMI SEKTOR INDUSTRI DAN  
PERDAGANGAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL**

Sri Suharsih & Ari Dwi Priyanto

235

**TINJAUAN EKONOMI INDONESIA DALAM MENINGKATKAN DAYA  
SAING DI ERA KETERBUKAAN EKONOMI**

Diah Lufti Wijayanti

257

**KINERJA DAN DAYA SAING EKSPOR INDONESIA (STUDI KASUS  
KOMODITI KOPI, TEH DAN REMPAH-REMPAH- KODE HS 09- KE  
ASEAN)**

Sri Rahayu Budi Hastuti

267

**PENINGKATAN DAYA SAING UMKM DIY BERBASIS POTENSI  
DAERAH DAN CLUSTER**

Akhmad Syari'udin & Rini Dwi Astuti

277

**PROSPEK PENDIRIAN LEMBAGA PENJAMIN KREDIT UMKM DI  
DIY**

Ardito Bhinadi & Rini Dwi Astuti

295

**BUKU 2 : INOVASI DAN KEWIRAUSAHAAN,  
KNOWLEDGE  
MANAGEMENT, OPERATION STRATEGIC,  
MARKETING  
STRATEGIC, HRM STRATEGIC DAN FINANCE  
STRATEGIC**

**PENGUATAN KOPERASI UNTUK MENDUKUNG DAYA SAING  
EKONOMI NASIONAL DI ERA KETERBUKAAN EKONOMI**

Mujino

1

**PENGARUH PEMILIHAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA  
PERUSAHAAN: *Studi Empirik pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur  
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia***

Agung Satmoko & C. Ambar Pujiharjanto

22

## KAJIAN KEBIJAKAN EKONOMI SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL

Sri Suharsih  
Ari Dwi Priyanto

### Intisari

Sektor industri dan perdagangan merupakan sektor yang sangat penting sebagai sektor pendongkrak pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY. Hal tersebut cukup beralasan karena selain kontribusi pembentukan PDRB kedua sektor tersebut cukup besar, juga struktur pertumbuhannya merupakan sektor yang dikategorikan sebagai sektor yang maju dan tumbuh cepat. Namun di sisi lain sektor industri dan perdagangan pada saat ini juga menghadapi tantangan yang berat akibat penerapan perjanjian perdagangan bebas (AFTA, NAFTA, dan AFCTA). Berkaitan dengan permasalahan diatas, pemerintah Provinsi DIY wajib mengupayakan pengembangan kedua sektor tersebut dengan harapan kedua sektor tersebut mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi daerah serta dapat menjadi *leading sector* bagi sektor lainnya. Diharapkan juga kedua sektor tersebut mampu menghadapi persaingan di pasar global, bahkan mampu mendapatkan keuntungan dari adanya persaingan pasar global tersebut.

Berkaitan dengan upaya peningkatan daya saing ekonomi dalam menghadapi persaingan global, teridentifikasi beberapa permasalahan dalam pembangunan sektor perdagangan di Provinsi DIY sebagai berikut: (i) *high cost trade* (perdagangan dengan biaya tinggi), (ii) lemahnya kapasitas kemampuan SDM perdagangan baik dalam permodalan maupun akses promosi dan distribusi (iii) fasilitas perdagangan belum optimal (iii) masih lemahnya daya saing produk ekspor Provinsi DIY (iv) ketergantungan pasar ekspor yang dalam beberapa tahun terakhir hanya pada beberapa Negara saja. Sementara di Sektor Industri teridentifikasi permasalahan sektor industri (IKM) di Provinsi DIY adalah sebagai berikut: (i) lemahnya kompetensi kewirausahaan (ii) ketergantungan industri terhadap bahan baku dari luar daerah atau luar negeri (iii) produk IKM yang belum mempunyai daya saing handal terutama berkaitan dengan kontinuitas dan ketersediaan bahan baku, serta kualitas konsumen (iv) banyaknya pesaing yang bergerak dalam industri yang sama, relatif minimnya kemampuan bahasa asing sebagai suatu hambatan dalam melakukan negosiasi, komunikasi, promosi dan penetrasi pasar di luar negeri (v) belum adanya apresiasi pemerintah terhadap *invention* (penemuan produk baru).

**Kata kunci :** Kebijakan Ekonomi, Sektor Industri, Sektor Perdagangan, Persaingan Global

## I. Latar Belakang

Salah satu prestasi ekonomi suatu daerah adalah tercapainya pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dan stabil. Pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY tahun 2006-2010 mengalami fluktuatif. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional, pencapaian pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY masih di bawah pertumbuhan ekonomi nasional.

**Tabel 1: Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DIY dan Nasional**

Th	2006		2007		2008		2009		2010	
	DIY	NAS	DIY	NAS	DIY	NAS	DIY	NAS	DIY	NAS
$\Delta$ (%)	3.7	5.5	4.31	5.8	5.02	6	4.39	4.3	4.87	5.8

Sumber : BPS Provinsi DIY, diolah

Pada tabel 1 dapat dilihat kondisi pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY selain fluktuatif, rata-rata nilainya juga masih di bawah pertumbuhan ekonomi nasional. Secara sektoral rata-rata pertumbuhan dan andil pertumbuhan sektoral juga mengalami penurunan. Rata-rata pertumbuhan sektoral dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2: Pertumbuhan Ekonomi Sektoral di Provinsi DIY 2007–2010**

No	Sektor	2007	2008	2009	2010	Rata-rata 2007- 2010	Andil Pertumbuhan 2010(%)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pertanian	0,80	5,63	3,24	-0,70	2,24	-0,13
2	Pertambangan & Penggalian	9,69	-0,06	0,34	0,88	2,71	0,01
3	Industri Pengolahan	1,89	1,52	1,28	7,00	2,92	0,91
4	Listrik, Gas & Air Bersih	8,45	5,53	6,10	4,00	6,02	0,04
5	Konstruksi	9,66	6,09	4,64	6,06	6,61	0,58



6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	5,06	5,87	5,75	5,09	5,44	1,06
7	Pengangkutan & Komunikasi	6,45	6,61	5,97	5,50	6,13	0,58
8	Keuangan, Real Estat, & Jasa Perusahaan	6,49	5,63	6,30	7,87	6,57	0,75
9	Jasa-jasa	3,61	4,46	4,33	6,44	4,71	1,08
	PDRB	5,79	4,59	4,39	4,87	4,65	4,9

Sumber: Berita Resmi Statistik BPS Provinsi DIY No.07,10 Februari 2010(diolah)

Pada tabel 2, pada tahun 2010 andil pertumbuhan terbesar diberikan oleh sektor jasa-jasa, perdagangan, dan industri pengolahan. Dilihat dari rata-rata pertumbuhan tahun 2007-2010 sektor industri, keuangan, dan jasa-jasa mengalami *trend* kenaikan yang cukup signifikan. Untuk melihat gambaran pola dan struktur pertumbuhan sektoral suatu daerah dapat dianalisis dengan menggunakan *Klassen Tipologi*. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini, pada satu segi dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah di masa yang akan datang. Sedangkan di pihak lain hal tersebut juga akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah. Dengan menggunakan analisis *Klassen Tipologi*, maka gambaran pola dan struktur pertumbuhan sektoral Provinsi DIY dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Klasifikasi Sektor-Sektor Ekonomi menurut *Klassen Tipologi*

y/r	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	<b>Sektor Maju dan Tumbuh Cepat</b> : Industri pengolahan, Perdagangan, hotel, restoran, Keuangan, dan Keuangan persewaan jasa perusahaan, Jasa-jasa	<b>Sektor berkembang Cepat</b> : listrik dan air minum
$R_i < r$	<b>Sektor Maju tapi Tertekan</b> : Pertanian Pengangkutan komunikasi	<b>Sektor relatif tertinggal</b> : Pertambangan dan penggalian, bangunan

Sumber : Hasil Analisis

Sektor maju dan tumbuh cepat adalah sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan dan tingkat kontribusi lebih tinggi dari rata-rata seluruh sektor ekonomi (PDRB). Pada dasarnya sektor-sektor tersebut adalah sektor yang paling maju, dan diperkirakan akan terus berkembang pada masa yang akan datang. Yang termasuk dalam sektor maju dan tumbuh cepat di Provinsi DIY adalah sektor perdagangan, industri pengolahan, dan sektor jasa.

Sektor maju tapi tertekan adalah sektor yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun. Sektor berkembang cepat pada dasarnya adalah sektor dengan potensi pengembangan yang dimiliki sangat besar, tetapi belum diolah sepenuhnya dengan baik. Sektor ini diperkirakan di masa mendatang akan terus berkembang. Sektor yang termasuk dalam sektor ini adalah sektor pertanian, pengangkutan komunikasi.

Sektor relatif tertinggal mempunyai tingkat pertumbuhan dan kontribusi di bawah rata-rata sektor-sektor ekonomi secara keseluruhan. Sektor yang termasuk dalam sektor ini adalah sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor bangunan. Dari analisis Klassen tipologi dapat dilihat bahwa sektor Industri dan perdagangan merupakan sektor yang maju dan tumbuh cepat diikuti oleh sektor keuangan dan jasa-jasa. Sektor ini relatif dekat kaitannya dengan sektor industri dan perdagangan

Peranan sektor industri dan perdagangan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cukup menggembirakan, karena kedua sektor tersebut mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peranan kedua sektor tersebut dalam perekonomian daerah dapat dilihat pada kontribusinya terhadap PDRB. Tabel 4 menunjukkan peranan sektor industri dan perdagangan dalam pembentukan PDRB tahun 2010

**Tabel 4. Sumbangan Sektor Industri Perdagangan**

No	Sektor	2008 (Juta Rupiah)	%	2009 (Juta Rupiah)	%	2010 (Juta Rupiah)	%
1	Industri	2.528.020	13,82	2.599.260	12,96	2.793.580	13,28
2	Perdagangan	1.534.974	8,82	4.193.540	20,91	4.373.850	20,79

Sumber : BPS 2011, diolah

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata sumbangan sektor industri perdagangan pada tahun 2008 – 2010 sebesar masing-masing 13% untuk sektor industri, dan 20 % untuk sektor perdagangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa sektor industri dan perdagangan merupakan sektor yang sangat penting sebagai sektor pendongkrak pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY. Hal tersebut cukup beralasan karena selain kontribusi pembentukan PDRB yang cukup besar, juga struktur pertumbuhannya merupakan sektor yang dikategorikan sebagai sektor yang maju dan tumbuh cepat. Kedua alasan tersebut menunjukkan betapa pentingnya kedua sektor tersebut dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan perlu diupayakan langkah pengembangannya.

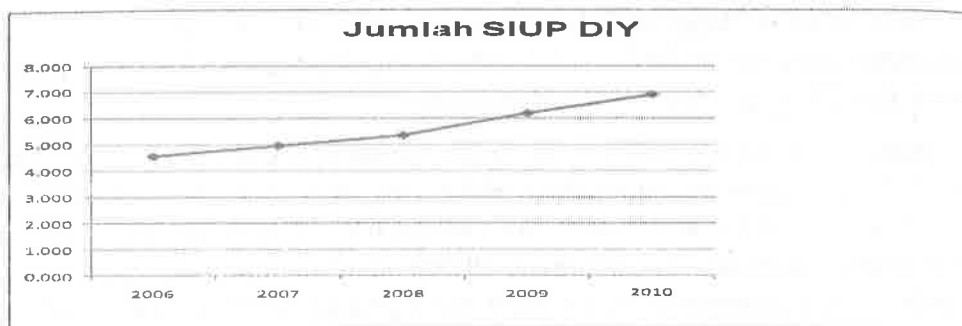
Namun di sisi lain sektor industri dan perdagangan saat ini juga menghadapi tantangan yang berat akibat penerapan perjanjian perdagangan bebas (AFTA, NAFTA, dan AFCTA). Bahkan setelah satu tahun AFCTA diberlakukan, produk China praktis menguasai setiap lini Negara kita. Data pada akhir 2010 menunjukkan neraca perdagangan defisit di pihak Indonesia. Produk unggulan DIY juga menghadapi persaingan berat dengan produk China, terutama produk unggulan tekstil dan mebel. Melihat permasalahan di atas, Pemerintah Provinsi DIY wajib mengupayakan pengembangan kedua sektor tersebut dengan harapan mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi daerah serta dapat menjadi *leading sector*. Diharapkan juga kedua sektor tersebut mampu menghadapi persaingan di pasar global, dan mampu mendapatkan keuntungan dari persaingan global tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperlukan kajian yang mendalam terhadap potensi sektor industri dan perdagangan dalam rangka menyusun berbagai kebijakan maupun langkah-langkah kongkrit dalam mengembangkan kedua sektor tersebut, sehingga kedua sektor tersebut mampu meningkatkan peranannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta mampu bersaing di pasar global.

## II. Perkembangan Sektor Perdagangan

### 2.1. Perkembangan SIUP (Surat Ijin Usaha Perdagangan)

Perkembangan sektor perdagangan tidak terlepas dari eksistensi pengusaha, bagi sektor formal peranan tersebut terlihat dari (SIUP) yang terdaftar, perkembangan jumlah SIUP di Provinsi DIY selama periode tahun 2007 - 2010 yang dapat dilihat pada gambar 1



Sumber : Diperindagkop Provinsi DIY

Gambar 1. Perkembangan SIUP di Propinsi DIY tahun 2006-2010

Berdasarkan kepemilikannya, pemilik SIUP masih didominasi oleh pengusaha kecil yaitu sebesar 94,28%, diikuti oleh pengusaha menengah dan pengusaha besar sebesar 5,72%.

## 2.2. Perkembangan TDP

Selain jumlah SIUP, perkembangan sektor perdagangan juga bisa dilihat dari perkembangan jumlah TDP. Perkembangan jumlah TDP pada tahun 2006 - 2010 dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5: Perkembangan TDPD Provinsi DIY tahun 2006 - 2010

NO	KABUPATEN/ KOTA	2006	2007	2008	2009	2010
1	P E R S E R O A N TERBATAS	2.754	3.004	3.322	3.662	4.017
2	KOPERASI	666	733	771	812	850
3	CV	5.314	5.969	6.671	7.393	8.144
4	FIRMA	64	65	66	66	66
5	P E R O R A N G A N (PO)	20.617	21.386	22.599	24.069	25.152
6	BENTUK LAIN	360	366.000	375	382	383
	JUMLAH	28.685	30.359	32.592	35.124	37.313

Sumber : Diperindagkop Provinsi DIY

### 2.3. Neraca Perdagangan

Perkembangan perdagangan luar negeri Provinsi DIY yang ditunjukkan dengan perkembangan ekspor selama lima tahun terakhir kondisinya berfluktuasi baik dari nilai, volume, jenis, komoditi negara tujuan serta pelaku ekspornya. Kondisi ini selain disebabkan oleh faktor eksternal, seperti krisis global, bencana alam, gempa, kenaikan minyak dunia, juga disebabkan oleh faktor internal seperti melemahnya daya saing, lemahnya jiwa dan mental pengusaha, lemahnya pemanfaatan informasi pasar, kurang produktifnya promosi dagang, lemahnya modal, serta ketergantungan bahan baku dan penolong impor.

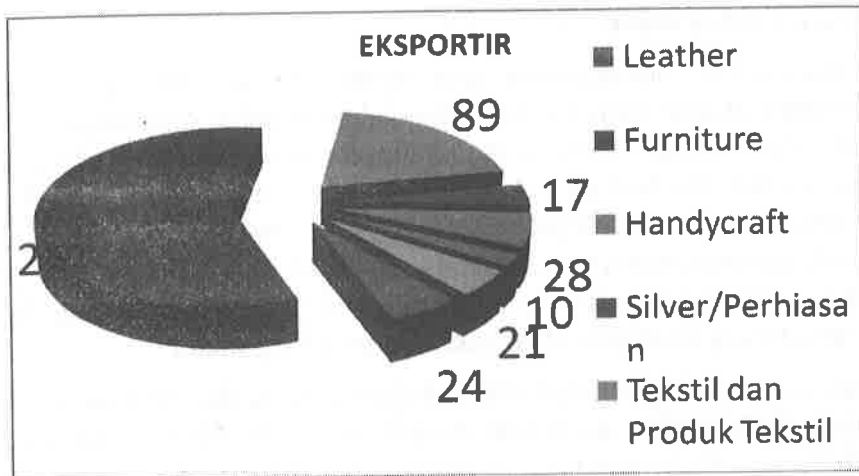
Dari realisasi ekspor dapat dilihat bahwa kinerja dan struktur ekspor tahun 2010 cukup baik dengan perolehan dengan nilai 140 juta US\$ dengan jumlah komoditi ekspor 130. Artinya tidak ada ketergantungan terhadap beberapa komoditi saja, sehingga ketika terjadi gejolak pada salah satu komoditi, masih ada komoditi lainnya yang menggantikan posisinya (diversifikasi komoditi ekspor).

**Tabel 6: Neraca Perdagangan Luar Negeri Propinsi DIY (juta US\$)**

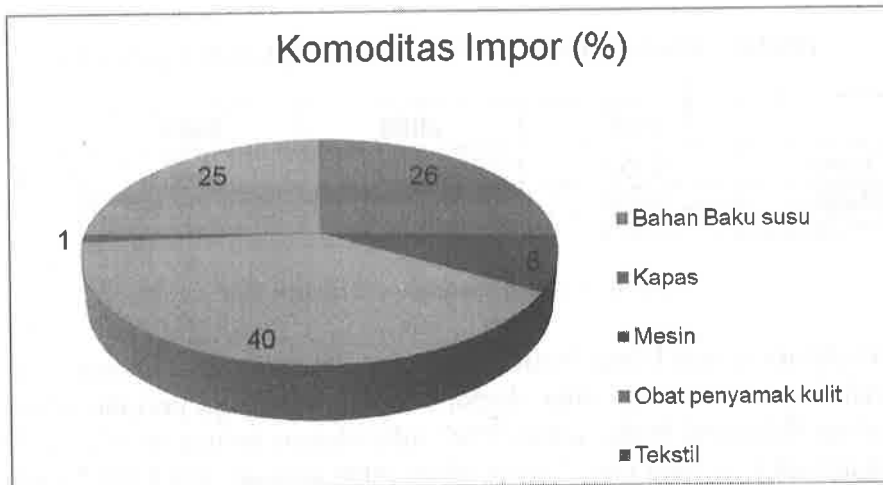
	2007	2008	2009	2010
Ekspor	125,6	130,3	109	140
Impor	42,6	50,7	26	22
Impor/Expor	34%	39%	24%	16%

Sumber : Disperindagkop Provinsi DIY

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi DIY seperti yang terlihat pada tabel 6, nilai ekspor Povinsi DIY pada periode tahun 2007-2010 cukup fluktuatif. Pada tahun 2007 nilai ekspor mencapai US\$ 125,6 juta. Peningkatan ekspor yang terjadi pada tahun 2008 sebesar US \$130,3 Pada tahun 2009 nilai ekspor DIY kembali turun dibandingkan 2008 dengan nilai US\$ 109, 0 juta. Nilai ekspor Provinsi DIY pada tahun 2010 sebesar US\$ 140.252 juta. Sebagian besar volume produk diekspor melalui Tanjung Mas sebagai pelabuhan laut terdekat dengan Provinsi DIY. Provinsi DIY memiliki lima komoditas unggulan ekspor yaitu pakaian jadi, mebel kayu, sarung tangan kulit, kulit disamak dan sarung tangan kulit sintetis. Secara keseluruhan, kontribusi lima komoditas ekspor tersebut terhadap volume total ekspor Provinsi DIY selalu menunjukkan *trend* meningkat. Dari kelima komoditas unggulan, mebel kayu menunjukkan peningkatan kontribusi yang paling konsisten dari tahun 2007 sebesar 18,64%, tahun 2008 sebesar 20,79%, tahun 2009 sebesar 23,33% dan tahun 2010 sebesar 31,59%.



**Gambar 2. Komoditi Ekspor**



**Gambar 3. Komoditas impor**

Dilihat dari Negara tujuan ekspor, Amerika Serikat menjadi tujuan negara utama ekspor Provinsi DIY selama tahun 2006-2010. Namun demikian, kontribusi ekspor ke Amerika Serikat terhadap keseluruhan ekspor DIY cenderung menurun.

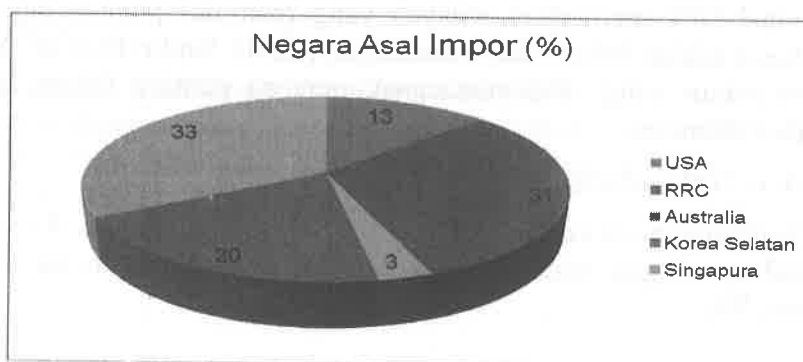
Tabel 7. Negara Tujuan Ekspor Tahun 2010

Negara	Volume (Kg)	%	Nilai (juta US \$)	%
Amerika	7.224	19,73	55, 29	44, 03
Perancis	4.529	12,37	7, 43	5, 92
Spanyol	2.039	5,57	5, 20	4,16
Jepang	1.925	5,26	6, 10	4, 83
Italia	1.917	5,24	5, 20	4, 15

Sumber : Disperindagkop Provinsi DIY

Berdasarkan tabel 7 sampai dengan tahun 2010 ekspor terbesar DIY masih terfokus pada negara Amerika Serikat, negara Eropa seperti Prancis dan Spanyol, dan Jepang. Dilihat dari perkembangan impor, pada tahun 2010 impor Provinsi DIY mencapai US\$ 36,282 dengan komoditas didominasi oleh bahan baku, barang setengah jadi dan mesin-mesin. Tekstil dan bahan baku susu adalah komoditas impor yang secara konsisten memiliki kontribusi yang cukup tinggi di Provinsi DIY. Meskipun demikian, besarnya kontribusi tiap-tiap komoditas pada keseluruhan impor DIY setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

Mesin mempunyai kontribusi yang cukup besar pada periode tahun 2006-2010. Bahkan pada tahun 2010 menyumbang kontribusi impor terbesar yaitu 40 %. Sepanjang tahun 2006 - 2010 Provinsi DIY secara konsisten mengimpor mesin dan bahan baku susu dan tekstil. Komoditas impor Provinsi DIY yang memiliki pangsa yang cukup tinggi selain mesin, tekstil dan bahan baku susu adalah mesin fotocopy, kapas, polister, dan obat penyamak kulit.



Gambar 4. Negara asal impor

Diantara negara yang menjadi negara asal barang impor DIY, negara importir yang secara konsisten memiliki pangsa impor yang cukup besar adalah USA. Selama tahun 2010 pangsa impor Provinsi DIY dari USA dan China. Selain USA dan China, New Zealand adalah negara yang mempunyai pangsa impor cukup besar terutama untuk komoditas bahan baku susu dan buah-buahan. Negara lain yang mempunyai pangsa impor besar adalah Australia dan Korea.

Secara umum, jaringan perdagangan dari industri yang menghasilkan produk unggulan di DIY memiliki pola distribusi yang bersifat penjualan langsung dan penjualan melalui order. Dari dua pola distribusi ini, mayoritas produk unggulan DIY, khususnya yang bersifat kerajinan lebih banyak dimiliki pola penjualan melalui order yang melibatkan banyak *buyer* baik yang ada di luar negeri maupun di dalam negeri, termasuk eksportir/*buyer* yang ada di Jakarta dan Bali. Sementara itu pada industri garmen dan industri kulit, yang menghasilkan berbagai model kaos tangan golf lebih bersifat langsung pada pembeli asing (*buyer*) meskipun tetap berpedoman pada order pula, namun jalurnya lebih pendek dan tertutup (Bappeda Provinsi DIY, 2010).

Pasar produk unggulan Provinsi DIY terdiri dari dua pasar, yaitu pasar domestik dan pasar asing (ekspor). Sebagai produk unggulan tentu saja pasar yang diutamakan adalah pasar asing. Selama ini, produk unggulan DIY sebenarnya sudah memiliki pasar yaitu Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa seperti Jerman, Belanda, Inggris dan Prancis. Pada beberapa produk mebel kayu dan kerajinan (tanah liat, batu, anyaman, kulit) selain pada pasar Eropa, juga diminta pada pasar Asia, seperti Jepang, Hong Kong, dan Korea Selatan. Para pengrajin yang skala usahanya menengah dan kecil, pola distribusinya melalui *buyer* lokal (DIY dan Bali) dan lebih banyak berdasarkan pesanan.

## **2.3. Perkembangan Sektor Industri**

### **2.3.1. Potensi Industri Kecil Menengah (IKM)**

Provinsi DIY merupakan wilayah yang memiliki potensi industri yang sebagian besar adalah industri kecil menengah (IKM). Sektor IKM di Yogyakarta merupakan sektor yang telah memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi.

#### **2.3.1.1. Perkembangan Unit usaha IKM**

Perkembangan sektor IKM DIY tahun 2010 sejumlah 76.267 unit usaha, bila dibanding dengan tahun 2008 sebanyak 75.140 unit usaha mengalami peningkatan 2%.



**Tabel 8: Perkembangan unit usaha IKM,Provinsi DIY**

Tahun	Unit Usaha	Perkembangan (-/+)
2006	74.291	-0,71%
2007	75.140	1,14%
2008	76.267	1,50%
2010	78.122	2,00%

Sumber : Disperindagkop dan BPS 2011, diolah

### 2.3.1.2. Penyerapan Tenaga Kerja IKM

Sektor Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai peranan yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja, pada tahun 2008 dapat terserap 273.621 orang dan pada tahun 2010 dapat menyerap tenaga kerja 292.625 orang, atau mengalami peningkatan 7,1 %.

**Tabel 9: Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja IKM Provinsi DIY**

Tahun	Jumlah TK (Orang)	Perkembangan (-/+)
2006	259.066	8,11%
2007	264.368	2,05%
2008	273.621	3,50%
2010	292.625	7,1%

Sumber : Disperindagkop dan BPS 2011, diolah

### 2.3.1.3. Perkembangan Nilai Investasi IKM

Perkembangan Nilai Investasi Sektor Industri tahun 2008 sebesar Rp. 769.274.520.000. Pada tahun 2010 sebesar Rp. 878.063.495,21 atau mengalami peningkatan sebesar 8,2%.

**Tabel 10: Perkembangan Nilai Investasi, Propinsi DIY**

Tahun	Nilai Investasi (Rp. 000,-)	Perkembangan (-/+)
2006	715.291.706,00	-2,15%
2007	739.687.038,70	3,41%
2008	769.274.520,00	4,00%
2010	878.063.495,21	8,2%

Sumber : Disperindagkop dan BPS 2011, diolah

#### 2.3.1.4. Perkembangan Nilai Produksi IKM

Perkembangan Nilai Produksi sektor industri tahun 2008 sebesar Rp. 2.800.904.707.000 dan pada tahun 2010 berkembang menjadi sebesar Rp. 2.821.218.796,83 atau naik sebesar 0,08%.

**Tabel .11: Perkembangan Nilai Produksi, Provinsi DIY**

Tahun	Nilai Investasi (Rp. 000,-)	Perkembangan (-/+)
2006	2.435.478.152,30	1,49%
2007	2.561.148.825,00	5,16%
2008	2.800.904.707,00	9,36%
2010	2.821.218.796,83	0,08%

Sumber : Disperindagkop dan BPS 2011, diolah

#### 2.3.1.5. Perkembangan Nilai Bahan sektor IKM

Perkembangan Nilai Bahan sektor industri tahun 2008 sebesar Rp. 1.258.224.448. dan pada tahun 2008 meningkat menjadi Rp. 1.358.293.611,41 atau mengalami kenaikan sebesar 3,15%.

Tabel 12: Perkembangan Nilai Bahan Baku/ Penolong Provinsi DIY

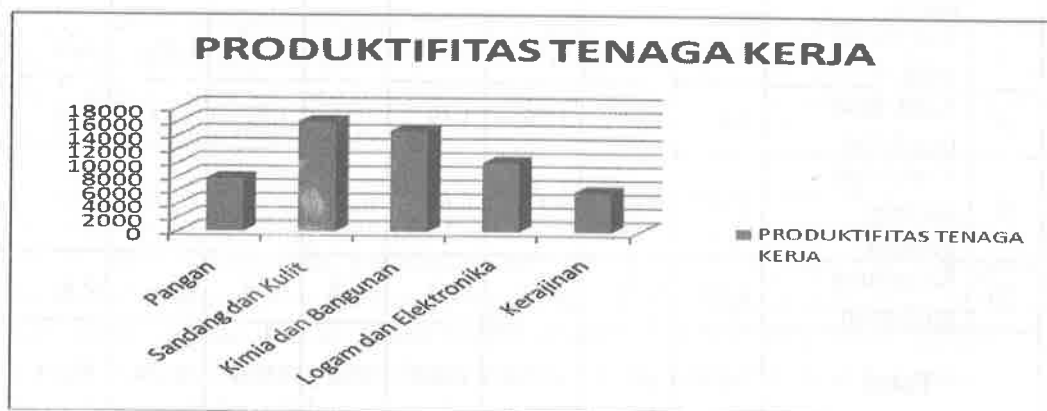
Tahun	Nilai Bahan (Rp. 000,-)	Perkembangan (-/+)
2006	1.321.234.176,00	-2,89%
2007	1.219.800.725,00	-7,68%
2008	1.258.224.448,00	3,15%
2010	1.358.293.611,41	7,95%

Sumber : Disperindagkop dan BPS 2011, diolah

Dilihat dari potensinya jumlah unit usaha terbesar adalah industri pangan, industri kerajinan, industri kimia dan bahan bangunan. Demikian juga untuk penyerapan tenaga kerja terbesar juga industri pangan, dan industri kimia dan bahan bangunan. Hal tersebut sangat terkait dengan status Provinsi DIY sebagai pendidikan, kota wisata, dan kota budaya

### 2.3.1.6. Produktifitas Tenaga Kerja

Pada gambar 5 dapat dilihat kondisi produktifitas tenaga kerja sektor industri IKM. Produktifitas tertinggi adalah tenaga kerja yang bekerja pada industri sandang dan kulit, diikuti industri kimia dan bangunan, kimia dan bangunan, kerajinan logam dan industri kerajinan.



Gambar 5 Produktifitas Tenaga Kerja

### 2.3.3. Perkembangan Produk Unggulan

Pengembangan IKM berorientasi pada produk unggulan, adapun kriteria produk unggulan meliputi (1) pemakaian bahan baku dalam negeri lebih dari 70% (2) menyerap banyak tenaga kerja lebih dari 70% (3) pemasaran ke pasar ekspor lebih dari 90% dengan nilai ekspor lebih besar dari US \$ 1 juta, negara tujuan ekspor lebih dari 3 negara, dan pertumbuhan ekspor lebih dari 5% selama 4 tahun (4) pemasaran pasar dalam negeri kurang dari 10%.

Tabel 13. Perkembangan Produk Unggulan

No.	Komoditas	2006		2007		2008		2009	
		Vol.	Nilai	Vol.	Nilai	Vol.	Nilai	Vol.	Nilai
1	Pakaian jadi tekstil	4,66	45,3	3,68	44,23	2,96	34,41	2,57	33,9
2	Mebel kayu	23,02	42,6	18,01	32,31	14,4	26,1	11,35	24,28
3	Sarung tangan kulit	0,21	8,46	0,3	13,41	0,24	10,56	0,35	16,93
4	Kerajinan kayu	2,38	4,71	2,15	5,61	2,5	4,85	2,22	5,14
5	Kerajinan batu	4,92	2,54	5,36	2,6	5,38	3,14	8,06	3,47
6	Kerajinan perak	0,04	0,99	0,04	1,09	0,02	1,3	0,05	1,38
7	Kerajinan kulit	0,09	1,71	0,17	2,02	0,1	1,8	0,16	1,26
8	Kerajinan tanah liat	1,3	1,01	1,26	1,19	1,1	1,82	1,15	0,99
9	Kerajinan enceng gondok	0,11	0,42	0,17	0,64	0,32	1,16	0,19	0,96
10	Kerajinan anyaman	0,12	0,22	0,18	0,81	0,08	0,48	0,16	0,81
<b>Total</b>		<b>36,85</b>	<b>108</b>	<b>31,32</b>	<b>103,9</b>	<b>27,1</b>	<b>85,62</b>	<b>26,26</b>	<b>89,12</b>

Sumber : Disperindagkop Prop DIY 2011

Dilihat dari nilai produksinya pakaian jadi tekstil merupakan industri yang paling banyak menghasilkan output kemudian di ikuti oleh mebel, sarung tangan kulit, dan kerajinan kayu. Adapun produk unggulan tiap kabupaten/Kota di Provinsi DIY adalah sebagai berikut.

**Tabel 14: Produk Unggulan Kabupaten/ Kota**

Kab/Kota	Produk Unggulan
PROVINSI DIY	Garmen, kulit, meubel, kerajinan kayu, anyaman, gerabah, batik, perak
KOTA YOGYAKARTA	Perak, kulit, cerutu, sarung tangan kulit, garmen, batik, meubel
BANTUL	Meubel, kerajinan kayu, gerabah, perhiasan, tenun tradisional, Produk Kulit
KULONPROGO	Minyak atsiri, kerajinan anyaman, produk alas kaki
SLEMAN	Meubel kayu, batik, kerajinan kulit, sarung tangan kulit, home decoration, lampu pijar

Sumber Disperindagkop Provinsi DIY

#### 2.3.4. Industri Kreatif

Selain mengembangkan produk unggulan, pengembangan IKM di Provinsi DIY diarahkan kepada industri kreatif. Ekonomi kreatif merupakan perwujudan dari upaya mencari pembangunan sektor industri yang *sustainable* melalui peningkatan seni dan kreativitas.

Sektor ekonomi kreatif Indonesia meliputi periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, *fashion*, film-video-fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, radio dan televisi, riset dan pengembangan. Sedangkan industri kreatif yang merupakan bagian dari kkonomi kreatif adalah sebuah industri yang mempunyai ide-ide baru, SDM yang kreatif dan juga mempunyai kemampuan dan bakat yang terus dikembangkan dalam menyelesaikan setiap pekerjaan.

Industri kreatif sangat penting dikembangkan di Provinsi DIY karena Provinsi DIY merupakan kota budaya, pendidikan, dan wisata yang memiliki

banyak SDM kreatif. Selain itu diharapkan industri kreatif mempunyai peluang yang besar memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomimelalui sektor industri, menciptakan iklim bisnis yang positif, membangun citra dan identitas bangsa, berbasis kepada SDM kreatif dan inovatif yang menciptakan inovasi dan kreatifitas sehingga menciptakan keunggulan kompetitif bagi sektor industri Provinsi DIY dibandingkan Provinsi lain bahkan Negara lain.

Beberapa jenis industri kreatif yang sudah dikembangkan di Provinsi DIY tahun 2010 termasuk di Kabupaten dan Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut :

**Tabel 15 .Industri Kreatif**

No	Wilayah	Industri Kreatif
1.	Propinsi DIY	Periklanan, kerajinan, fashion, layanan komputer dan piranti lunak
2.	Kota Yogyakarta	Pasar barang seni, kerajinan, fashion, film-video
3.	Kab. Bantul	Pasar barang seni, kerajinan
4.	Kab. Kulonprogo	Pasar barang seni, kerajinan,
5.	Kab. Gunungkidul	Kerajinan
6.	Kab. Sleman	Periklanan, kerajinan, fashion, layanan komputer dan piranti Lunak

Sumber Disperindagkop Provinsi DIY

### 2.3.5. *One Village One Product (OVOP)*

Dalam rangka mengembangkan sektor industri, berbagai strategi telah dilakukan, selain mengembangkan klaster dan sentra industri, Propinsi DIY telah menerapkan Pembinaan Industri dengan pola OVOP (*One Village One Product*). Prinsip OVOP menurut *Morihito, Hiramatsu, President Oita OVOP* adalah terdiri dari tiga azas yaitu : lokal tetapi global, swadaya mandiri dan orisinalitas serta pengembangan sumber daya manusia. Pola pengembangan OVOP di Provinsi DIY dilakukan sejak tahun 2008, pembinaan industri DIY pola OVOP mempunyai tujuan antara lain :

1. Menggiatkan perekonomian daerah dan menjadikan Yogyakarta mampu memproduksi produk berkualitas dan bisa masuk ke pasar dunia.

2. Untuk mengembangkan suatu produk baru yang memanfaatkan sumber-sumber, kebudayaan dan tradisi lokal.

Adapun kriteria penetapan komoditi dalam rangka pembinaan dengan pola OVOP di DIY adalah sebagai berikut :

1. Produk unggulan dan atau produk Kompetensi inti daerah
2. Unik, khas budaya dan mengandung keaslian local
3. Bermutu dan berpenampilan baik
4. Berpotensi pasar domestic dan ekspor
5. Diproduksi secara kontinyu dan konsisten
6. Penyerapan tenaga kerja
7. Nilai ekspor tinggi

Berdasarkan kriteria tersebut maka telah ditetapkan komoditi yang akan dibina di Provinsi DIY meliputi :

- |                                   |                                     |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Kerajinan hasil hutan          | 8. Industri dan Jasa IT             |
| 2. Kerajinan kulit & produk kulit | 9. Periklanan dan Pameran           |
| 3. Tekstil tradisional            | 10. Building Material               |
| 4. Home decoration craft          | 11. Industri kerajinan logam        |
| 5. Kerajinan aksesoris            | 12. Kuliner tradisional             |
| 6. Kerajinan terakotta            | 13. Produk herbal dan aroma terapi. |
| 7. Kerajinan bamboo               |                                     |

Dari komoditi tersebut maka masing-masing Kabupaten dan Kota Yogyakarta memfokuskan beberapa komoditi yang menjadi unggulan daerah masing-masing.

### III. Permasalahan Sektor Perdagangan dan Industri

#### 3.1 Permasalahan Sektor Perdagangan

Berdasarkan data empiris dan survei literatur beberapa kebijakan yang telah dilakukan, teridentifikasi beberapa permasalahan dalam pembangunan sektor perdagangan Provinsi DIY yang terkait dengan persaingan global, sebagai berikut:

1. *High cost trade* (perdagangan dengan biaya tinggi), hal ini disebabkan karena pelaku perdagangan terutama eksportir dan importer belum mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai mekanisme ekspor impor. Banyak produsen produk ekspor tidak melakukan ekspor sendiri melainkan hanya

sebagai supplier eksportir yang kebanyakan berasal dari Jakarta. Biaya perdagangan yang tinggi juga disebabkan karena Provinsi DIY tidak mempunyai pelabuhan sendiri menyebabkan jalur distribusi barang dan jasa penuh dengan pungutan liar.

2. Lemahnya kapasitas kemampuan SDM perdagangan baik dalam permodalan maupun akses promosi dan distribusi
3. Fasilitas perdagangan belum optimal seperti belum adanya *trading house* yang bisa menyeleksi, menampung dan menyimpan produk produk unggulan Provinsi DIY sebelum dilakukan ekspor ke daerah atau ke Negara lain.
4. Masih lemahnya daya saing produk ekspor Provinsi DIY
5. Ketergantungan pasar ekspor yang dalam beberapa tahun terakhir hanya pada beberapa Negara saja (Amerika, Perancis, Spanyol, Jepang, Italia).

### 3.2. Permasalahan Sektor Industri

Berdasarkan data empiris dan survei literatur kebijakan yang sudah dilakukan Provinsi DIY teridentifikasi permasalahan sektor industri (IKM) di Yogyakarta berkaitan dengan persaingan global adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya kompetensi kewirausahaan, sehingga tidak ada pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan IKM dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya. Hal tersebut menyebabkan konsep perencanaan strategis bagi pengembangan usaha belum menjadi bagian yang penting bagi kelangsungan hidup usahanya karena semua tugas-tugas manajemen terpusat pada satu orang saja dan tidak adanya spesialisasi kerja.
2. Legalitas usaha belum memadai. Sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum memiliki status badan hukum. Mayoritas IKM merupakan perusahaan perorangan yang tidak berakta notaris.
3. Ketergantungan industri terhadap bahan baku dari luar daerah atau luar negeri
4. Kurangnya informasi pasar dan terbatasnya jaringan pemasaran
5. Masih ada produk IKM yang belum mempunyai daya saing handal terutama berkaitan dengan kontinuitas dan ketersediaan bahan baku, kualitas dan preferensi terhadap konsumen luar negeri sehingga ketika dihadapkan pada pasar internasional produk IKM masih tertinggal dengan produk-produk yang dihasilkan oleh negara-negara China, Vietnam atau Kamboja dan negara-negara Afrika
6. Dalam bidang pemasaran, masalahnya terkait dengan banyaknya pesaing yang bergerak dalam industry yang sama, relatif minimnya kemampuan bahasa



asing sebagai suatu hambatan dalam melakukan negosiasi, komunikasi, promosi dan penetrasi pasar di luar negeri.

7. Tidak tersedianya tenaga terampil dan mahalny tenaga kerja. Regenerasi perajin dan pengusaha kecil dan pekerja terampil relatif lambat. Akibatnya di banyak sentra ekspor mengalami kelangkaan tenaga terampil untuk sektor tertentu.
8. Belum adanya apresiasi pemerintah terhadap invention (penemuan produk baru), sehingga produk-produk IKM dengan mudah dan tanpa hambatan ditiru oleh pelaku usaha lainnya. Ini menunjukkan bahwa belum ada proteksi bagi penemuan dan pengembangan produk baru. Hal ini menghambat kreatifitas para pengusaha untuk mengembangkan produknya. Kemampuan dan kekayaan intelektual yang melekat pada produk baru belum mendapat perhatian yang layak dan proporsional dari pemerintah dan lembaga terkait.

#### **IV. Rekomendasi Kebijakan**

##### **4.1 Kebijakan Sektor Industri**

Berdasarkan identifikasi permasalahan sektor industri di Provinsi DIY, maka diajukan beberapa kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Provinsi DIY sebagai berikut :

1. Mengembangkan SDM dan teknologi
  - Kerjasama R and D antara perguruan tinggi dan lembaga lain dan sosialisasi teknologi bag IKM
  - Melakukan sertifikasi paten atau transfer teknologi
  - Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan kewirausahaan
  - mengembangkan kurikulum kewirausahaan di masing-masing institusi pendidikan. Kurikulum pendidikan kewirausahaan ini penting sekali karena akan memberikan bekal mendasar kepada mahasiswa mengenai berusaha dan memulai usaha.
  - Memfasilitasi kerjasama antara industri dengan tenaga ahli
  - Adanya insentif untuk pengusaha muda yang potensial
  - Memfasilitasi konsultasi dan informasi IKM.

## 2. Aspek legal yang memadai

- Adanya dukungan aspek legal bagi IKM inovatif
- Pengembangan lembaga publik yang membeli produk inovatif
- Pemasaran dan promosi (aktif mengikuti pameran, marketing riset, pemanfaatan ICT) sehingga mempunyai informasi pasar yang lengkap
- Pengembangan dan penguatan IKM untuk mempertahankan pangsa pasar yang sudah dikuasai dengan strategi
- Pengembangan Klaster Industri
- Pengembangan Sentra Industri
- Pengembangan Komoditi OVOP
- Pengembangan Industri kreatif.

### 4.2 Kebijakan sektor Perdagangan

Berdasarkan identifikasi permasalahan sektor perdagangan di Provinsi DIY, rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan akses promosi dan distribusi produk perdagangan Provinsi DIY, dalam hal ini kebijakan yang dapat dilakukan adalah :
  - Peningkatan kualitas dan kuantitas *event* pameran produk ekspor provinsi DIY.
  - Pemberian subsidi terhadap tempat sewa pameran serata sarana prasarana pameran yang dilakukan di Yogyakarta, di daerah lain maupun diluar negeri.
  - Pembuatan *website* internasional mengenai produk ekspor Provinsi DIY yang *updating*,
  - Memaksimalkan event kerja sama provinsi DIY dengan Kota Kyoto Jepang (*twin cities*) untuk memasarkan produk Provinsi DIY.
  - Memfasilitasi misi dagang asing (*buyer*) ke daerah
  - Mendirikan *trading house* produk ekspor dan menyusun pengelolaan *trading house* tersebut. *Trading house* didirikan terutama karena banyaknya pelaku kreatif di DIY dalam memproduksi suatu produk namun lemah dalam hal pemasaran. Pembangunan *trading house* ini diharapkan dapat mempermudah jalur distribusi dan komersialisasi produk ekspor Provinsi DIY. Kendala utama yang mungkin akan dihadapi adalah bagaimana mengemas suatu *trading house* bisa dipercaya oleh konsumen, dan bagaimana mengelola beberapa produk dan pelaku kreatif yang terlibat agar mampu memenuhi standar yang dipersyaratkan.

2. Mencari peluang tujuan ekspor dengan meningkatkan kerjasama dengan Negara - Negara Afrika dan Saudi Arabia. Negara – Negara Afrika merupakan *emerging countries* dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Dari beberapa literatur menunjukkan bahwa konsumen negara Afrika menyukai produk-produk industri IKM Provinsi DIY (khususnya batik dan barang kerajinan). Sementara Negara Saudi Arabia sangat tertarik dengan produk kerajinan dan buah – buahan lokal ( salak) yang dihasilkan oleh Propinsi DIY.
3. Meningkatkan kemampuan SDM perdagangan dengan meningkatkan kerjasama dengan dunia pendidikan, pengusaha, dan LSM melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan usaha perdagangan.
4. Memfasilitasi penguatan kapasitas pelaku usaha perdagangan, kebijakan yang dapat dilakukan :
  - Sosialisasi sistem dan mekanisme pelaksanaan *export-import*.
  - Mempermudah akses permodalan dengan optimalisasi dan kemudahan pemberian kredit kepada usaha perdagangan prospektif serta memberikan pendampingan kepada pelaku usaha perdagangan dalam mengakses kredit usaha perdagangan dari LB atau LKBB.
  - Memfasilitasi peningkatan kemitraan yang adil antara agen ekspor dan produsen produk ekspor.
5. Peningkatan daya saing produk ekspor (kualitas produk ekspor), kebijakan yang dapat dilakukan :
  - Memberikan pelatihan dan pendampingan dengan tenaga ahli
  - Pemberian subsidi untuk R & D usaha perdagangan, untuk meningkatkan produktifitas usaha perdagangan
  - Pemda memfasilitasi terbentuknya TQM (*Total Quality Management*) yang terstandarisasi internasional (ISO) bekerja sama dengan Perguruan Tinggi dan tenaga ahli dalam memberikan pelatihan dan pendampingan TQM.

## V. Penutup

Implementasi pelaksanaan rumusan kebijakan dan program strategis kegiatan memerlukan koordinasi kebijakan yang secara teknis diyakini mampu dilakukan oleh pemangku kepentingan/*stakeholders* industri perdagangan Provinsi DIY. Pemda sebagai bagian dari *stakeholders* dapat memfasilitasi secara intensif dalam rangka implementasi program kebijakan sektor industri perdagangan bersama dengan *stakeholders* lain, seperti asosiasi pengusaha, Kadin, perguruan tinggi, serta LSM yang aktif dalam pengembangan industri perdagangan, serta perlu berkoordinasi dengan Departemen Perdagangan Industri Republik Indonesia maupun instansi lain yang terkait dengan kedua sektor tersebut ditingkat nasional.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2008-2013*, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- BPS, *Yogyakarta Dalam Angka (2005-2010)*, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- BPS, Berita Resmi Statistik BPS Provinsi DIY No.07,10 Februari 2010(diolah)
- Sri Suharsih dan Naning Margasari (2010), *Roadmap Kegiatan Sektor Industri Perdagangan 2010-2015*, tidak dipublikasikan